Gambaran Peresepan Obat Pada Pasien Hipertensi Peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu

Anis Fadhilah Chandry*[1], Heti Rais Khasanah[2]
Poltekkes Kemenkes Bengkulu[1,2]
*e-mail: anisfadhilah67820@gmail.com

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi masalah Kesehatan utama dan memerlukan terapi jangka panjang untuk mencegah komplikasi. Salah satu upaya pemerintah dalam menjamin kesinambungan pengobatan pasien hipertnesi Adalah melalui Program Rujuk Balik (PRB). Evaluasi pola peresepan obat antihipertensi penting dilakukan untuk mengetahui Gambaran penggunaan obat pada pasien hipertensi peserta PRB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran peresepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (real time) terhadap resep pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu menggunakan Teknik consecutive sampling. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 340 resep. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan bantuan Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien didominasi oleh Perempuan (58,53%) dan kelompok usia 60-99 tahun (50,29 %). Terdapat 632 penggunaan obat antihipertensi, dengan candesartan sebagai jenis obat yang paling banyak diresepkan (37,18%). Golongan obat yang paling banyak diberikan Adalah kombinasi dua obat (50%), dengan kombinasi amlodipin-candesartan sebagai kombinasi yang paling sering diresepkan. Peresepan obat antihipertensi pada pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu didominasi oleh penggunaan candesartan dari golongan ARB, dengan terapi kombinasi dua obat sebagai pola terapi yang paling banyak digunakan.

Kata kunci : *Hipertensi; Program Rujuk Balik; Antihipertensi; Peresepan Obat; Apotek.*

ABSTRACT

Hypertension is one of the major non-communicable diseases and remains a global health problem requiring long-term treatment to prevent complications. The Indonesian National Health Insurance (JKN) implements the Referral Back Program (PRB) to ensure continuity of treatment for patients with stable chronic diseases, including hypertension. Evaluating antihypertensive prescribing patterns is essential to assess drug utilization among PRB patients. This study aimed to describe the prescribing pattern of antihypertensive drug among hypertensive patients enrolled in the Referral Back Program (PRB) at Apotek Sehat Bersama 1, Bengkulu City. This study employed an observational descriptive design with a quantitative approach. Data were collected prospectively (real time) from prescirptions of hypertensive patients participating in the Referral Back Program (PRB) using a consecutive sampling technique. A total of 340 prescriptions met the inclusion criteria. Data were analyzed descriptively using Microsoft Excel and presented as frequency distributions and percentage. The majority of patients were female (58,53%) and aged 60-99 years (50,29%). A total of 632 antihypertensive drug uses were identifield. Candesartan was the most frequently prescribed antihypertensive drug (37,18%), while Angiotensin Receptor Blockers (ARB) were the most commonly prescribed drug class (37,34%). Combination therapy involving two antihypertensive agent was the predominant treatmen pattern (50%), with the amlodipine-candesartan combination being the most frequently prescribed. Antihypertensive prescribing among hypertensive patients enrolled in the Referral Back Program (PRB) at Apotek Sehat Bersama 1, Bengkulu City, was predominantly characterized by the use of candesartan, belonging to the ARB class, with two drug combination therapy as the most common treatment regimen.

Keywords **:** *Hypertension; Refferal Back Program; Antihypertensive Drugs; Prescribing Pattern; Pharmacy.*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah Kesehatan utama di dunia karena prevalensinya terus meningkat dan merupakan faktor risiko utama terjadinya penyakit kardiovaskular, stroke, gagal ginjal, serta gagal jantung. Penyakit ini memerlukan terapi jangka panjang sehingga penggunaan obat antihipertensi harus dilakukan secara rasional untuk mencapai target tekanan darah dan mencegah komplikasi (Aditya & Mustofa, 2023). Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukkan prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 30,8%, sedangkan di Provinsi Bengkulu sebesar 24,8% (Indonesia, 2023).

Tingginya prevalensi hipertensi menuntut pelaksanaan yang tepat untuk mengendalikan tekanan darah dan mencegah komplikasi. Terapi hipertensi meliputi pendekatan nonfarmakologis dan farmakologis dengan penggunaan obat antihipertensi. Evaluasi terhadap pola peresepan obat antihipertensi penting dilakukan untuk mengetahui kesesuaian penggunaan obat serta mendukung penggunaan obat yang rasional (Sakinah et al., 2020). Salah satu upaya pemerintah dalam manjamin kesinambungan terapi pasien hipertensi Adalah melalui Program Rujuk Balik (PRB) bagi peserta Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) dengan penyakit yang berada dalam kondisi stabil (Sari et al., 2025).

Berdasarkan studi literatur, pola peresepan antihipertensi pada pasien Program Rujuk Balik masih menunjukkan variasi yaitu terapi tunggal yang paling sering diresepkan adalah golongan CCB (Amlodipin). Sedangkan kombinasi yang paling sering diresepkan Adalah CCB dan ARB (Aditya et al., 2023). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa ayoritas pasien hipertensi Adalah Perempuan berusia di atas 65 tahun. Perbedaan pola peresepan dan karakteristik pasien tersebut menunjukkan bahwa penggunaan obat antihipertensi dipengaruhi oleh karakteristik pasien serta kebijakan pelayanan di masing-masing fasilitas Kesehatan (Poppy & Restu, 2025).

Berdasarkan studi pendahuluan di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu, selama satu bulan pada tahun 2025 tercatat 3.071 kunjungan pasien PRB dengan 1.997 pasien (65,03%) merupakan pasien hipertensi. Tingginya jumlah pasien hipertensi menunjukkan bahwa penyakit ini merupakan kasus kronis yang paling banyak dilayani. Hingga saat ini, penelitian menganai Gambaran Peresepan Obat Pada Pasien Hipertensi Peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersma 1 Kota Bengkulu masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gammbaran peresepan obat pada pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu berdasarkan karakteristik pasien, jenis obat, golongan obat dan jenis terapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat observasional deskriptif dengan metode deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peresepan obat pada pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu berdasarkan karakteristik pasien, jenis obat, golongan obat dan jenis terapi. Pengambilan data dilakukan secara prospektif (real time) terhadap resep pasien hipertensi selama periode penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh resep pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) yang diterima di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu. Teknik Pengambilan sampel menggunakan consecutive sampling. Kriteria inkluasi penelitian ini adalah seluruh resep pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) yang mengandung minimal satu obat antihipertensi dan diterima secara langsung (real time). Adapun kriteria eksklusi adalah resep pasien non-Program Rujuk Balik (PRB) dan resep yang tidak mengandung obat antihipertensi. Penelitian ini telah memperoleh nomor sertifikat Ethical Clearance (EC) No.KEPK.BKL/561/06/2026 yang diperoleh melalui sistem SIM-EPK Poltekes Kemenkes Bengkulu. Data dianalisis menggunakan bantuan Microsoft Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memperoleh 340 resep pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu dimana semua sampel telah memenuhi kriteria inklusi. Karakteristik berdasarkan umur dan jenis kelamin disajikan pada table 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur		
15-19 tahun	0	0
20-24 tahun	0	0
25-59 tahun	169	49,71%
60-99 tahun	171	50,29%
Jenis Kelamin		
Perempuan	199	58,53%
Laki-Laki	141	41,47%

Berdasarkan hasil penelitian, dari 340 pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu, kelompok usia 60-99 tahun merupakan kelompok terbanyak, yaitu 171 pasien (50,29%) sedangkan kelompok usia 25-59 tahun sebanyak 169 pasien (49,71%). Berdasarkan jenis kelamin, pasien didominasi oleh perempuan sebanyak 199 pasien (58,53%), sedangkan laki-laki sebanyak 141 pasien (41,47%). Hasil ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi peserta PRB lebih banyak berasal dari kelompok usia lanjut dan berjenis kelamin perempuan.

Meningkatnya kejadia hipertensi pada usia lanjut berkaitan dengan proses penuaan yang menyebabkan penurunan elastisitas pembuluh darah, peningkatan resistensi perifer, serta penurunan fungsi ginjal sehingga tekanan darah lebih mudah meningkat (Luthfiha Amelia Putri et al., 2024). Sementara itu tingginya proporsi perempuan karena dipengaruhi oleh penurunan kadar hormon estrogen setelah menopause yang mengurangi efek protektif terhadap sistem kardiovaskular dan meningkatkan risiko hipertensi (Lukitaningtyas, D. and Cahyono, 2023).

Tabel 2. Jenis Obat

Nama Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Amlodipin	219	34.65%
10 mg	103	16.30%
5 mg	116	18.35%
Bisoprolol	104	16.46%
10 mg	5	0.79%
2,5 mg	54	8.54%
5 mg	45	7.12%
Candesartan	235	37.18%
16 mg	101	15.98%
8 mg	134	21.20%
Furosemide	10	1.58%
40 mg	10	1.58%
Hidroklortiazid	2	0.32%
25 mg	2	0.32%
Propanolol	5	0.79%
10 mg	5	0.79%
Ramipril	26	4.11%
10 mg	6	0.95%
2,5 mg	7	1.11%
5 mg	13	2.06%
Spironolakton	30	4.75%
25 mg	30	4.75%
Valsartan	1	0.16%
80 mg	1	0.16%

Berdasarkan tabel 2 obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan adalah candesartan sebanyak 235 pengguna (37,18%), diikuti amlodipin sebanyak 219 pengguna (34,65%) dan bisoprolol sebanyak 104 penggunaan (16,46%). Tingginya penggunaan candesartan karena obat ini termasuk golongan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) yang direkomendasikan sebagai lini pertama pada hipertensi. Candesartan efektif menurunkan tekanan darah, memiliki durasi kerja hingga 24 jam sehingga cukup diberikan sekali sehari, serta memiliki tolerabilitas yang baik dengan resiko batuk lebih rendah (Magdalene, 2019).

Berdasarkan variasi kekuatan sediaan, candesartan 8 mg merupakan dosis yang paling banyak diresepkan sebanyak 134 penggunaan (21,20%) dan 16 mg sebanyak 101 penggunaan (15,98 %) dinyatakan bahwa candesartan diberikan dengan dosis awal 8 mg sekali sehari dan dapat ditingkatkan secara bertahap sesuai respon klinis pasien (Lukito et al., 2019).

Tabel 3. Golongan obat

Golongan Obat	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ARB	236	37.34%
CCB	219	34.65%
Betabloker	109	17.25%
Diuretik	42	6.65%
ACEI	26	4.11%
Total	632	100.00%

Berdasarkan tabel 3 terdapat 632 penggunaan golongan obat antihipertensi pada 340 resep pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu. Golongan obat yang paling banyak yang diresepkan adalah Angiotensin Receptor Blocker (ARB) sebanyak 236 penggunaan (37.34%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa golongan ARB merupakan golongan antihipertensi yang paling banyak digunakan sebagai terapi (Irawan et al., 2024).

ARB merupakan salah atu terapi lini pertama hipertensi. Golongan ARB bekerja dengan menghambat ikatan angiotensin II pada reseptor AT1 sehingga menimbulkan vasodilatasi dan menurunkan resistensi perifer dan risiko batuk kering yang lebih rendah sehingga sesuai untuk terapi jangka panjang (Lukito et al., 2019).

Tabel 4. Golongan obat

Nama Obat	(f)	(%)
Tunggal		
Amlodipin	53	15.59%
Candesartan	47	13.82%
Bisoprolol	14	4.12%
Propanolol	2	0.59%
Ramipril	1	0.29%
Furosemide	1	0.29%
Jumlah	**118**	**34.71%**
Kombinasi 2 obat		
Bisoprolol+Candesartan	27	7.94%
Amlodipin+Candesartan	107	31.47%
Amlodipin+Bisoprolol	10	2.94%
Bisoprolol+Ramipril	9	2.65%
Amlodipin+Ramipril	6	1.76%
Candesartan+Propanolol	2	0.59%
Candesartan+Furosemide	2	0.59%
Ramipril+Spironolakton	3	0.88%
Candesartan+Spironolakton	3	0.88%
Bisoprolol+Valsartan	1	0.29%
Jumlah	**170**	**50.00%**

Kombinasi 3 obat		
Amlodipin+Candesartan+Bisoprolol	18	5.29%
Amlodipin+Candesartan+Spironolakton	3	0.88%
Bisoprolol+Candesartan+Spironolakton	5	1.47%
Amlodipin+Candesartan+Propanolol	1	0.29%
Amlodipin+Bisoprolol+Ramipril	4	1.18%
Amlodipin+Furosemide+Ramipril	1	0.29%
Bisoprolol+Ramipril+Spironolakton	1	0.29%
Amlodipin+Ramipril+Spironolakton	1	0.29%
Jumlah	**34**	**10.00%**
Kombinasi 4 obat		
Amlodipin+Candesartan+Furosemide+Spironolakton	1	0.29%
Amlodipin+Candesartan+Bisoprolol+Furosemide	2	0.59%
Bisoprolol+Candesartan+Furosemide+Spironolakton	3	0.88%
Amlodipin+Candesartan+Bisoprolol+Hidroklortiazid	2	0.59%
Amlodipin+Candesartan+Bisoprolol+Spironolakton	10	2.94%
Jumlah	**18**	**5.29%**

Berdasarkan tabel 4 jenis terapi antihipertensi pada pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu didapatkan terapi kombinasi dua obat yang paling banyak diresepkan yaitu sebanyak 170 resep (50%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa terapi kombinasi antihipertensi lebih efektif dibandingkan terapi tunggal dalam mencapai target tekanan darah, terutama pada pasien yang belum terkontrol dengan satu jenis obat (Angin et al., 2023).

Kombinasi Calcium Channel Blocker (CCB) dan Angiotensin Receptor Blocker (ARB) direkomendasikan pada pasien dengan hipertensi derajat 2 atau pada pasien yang tekanan darahnya belum mencapai target tunggal. Kombinasi amlodipin dan candesartan memberikan efek antihipertensi yang saling melengkapi mekanisme vasodilatasi dan penghambatan sistem renin-angiotensin, sehingga mampu menurunkan tekanan darah secara lebih efektif dibandingkan penggunaan obat tunggal (Lukito et al., 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 340 resep pasien hipertensi peserta Program Rujuk Balik (PRB) di Apotek Sehat Bersama 1 Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa pasien didominasi oleh kelompok usia 60–99 tahun (50,29%) dan perempuan (58,53%). Obat antihipertensi yang paling banyak diresepkan adalah candesartan, sedangkan golongan obat yang paling banyak digunakan adalah Angiotensin Receptor Blocker (ARB). Pola terapi didominasi oleh kombinasi dua obat (50%), terutama kombinasi amlodipin dan candesartan, yang sesuai dengan rekomendasi terapi hipertensi karena lebih efektif dalam mencapai target tekanan darah dibandingkan terapi tunggal. Secara umum, pola peresepan antihipertensi pada peserta PRB telah sesuai dengan pedoman terapi hipertensi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, N. R., & Mustofa, S. (2023). Hipertensi: Gambaran Umum. *Majority, 11(2), 129–138*, *5*(9), 10.

Aditya, N. R., Mustofa, S., Studi, P., Dokter, P., Kedokteran, F., Lampung, U., Fisiologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). Hipertensi : Gambaran Umum Hypertension : An Overview. *Jurnal Universitas Lampung*, *11*, 128–138.

Angin, M., Saputri, G., & Fahmi, E. (2023). EVALUASI EFEKTIVITAS PENGGUNAAN TERAPI KOMBINASI PADA PASIEN HIPERTENSI DI RAWAT JALAN RSUD HASANUDDIN DAMRAH BENGKULU SELATAN PADA BULAN JANUARI-MARET 2021. *Jurnal Medika Malahayati*, *6*, 434–441. https://doi.org/10.33024/jmm.v6i4.8878

Indonesia, K. K. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023. *Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.*, 1–1002.

Irawan, Y., Makani, M., Billi, J., Ramadhan, F. D., Al-amin, M. I., & Rahmi, N. F. (2024). HIPERTENSI

DISERTAI DIABETES MELLITUS RAWAT INAP DI RSUD SULTAN IMANUDDIN PANGKALAN BUN KALIMANTAN TENGAH TAHUN 2023 Latar Belakang : Hipertensi merupakan penyakit pembunuh tertinggi di dunia . Sebanyak 1 milyar orang di dunia atau 1 dari 4 orang dewasa m. *Jurnal Borneo Cendekia, 8(1)*, *8*(1), 122–126. https://doi.org/https://doi.org/10.54411/jbc.v8i1.533

Lukitaningtyas, D. and Cahyono, E. A. 2023. (2023). No Title. *Lukitaningtyas, D. and Cahyono, E.A. 2023. HIPERTENSI; ARTIKEL REVIEW. Pengembangan Ilmu Dan Praktik Kesehatan. 2, 2 (Apr. 2023), 100-117.*, *2*(April), 100–117.

Lukito, A. A., Harmeiwaty, E., & Hustrini, N. M. (2019). Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019. In *Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia*.

Luthfiha Amelia Putri, A., Atika Anggrasari, L., Studi, P. S., Masyarakat, K., & Airlangga, U. (2024). Faktor Determinan Penyakit Hipertensi Pada Lansia. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, *5*(2), 5586–5591. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jkt.v5i2.29378

Magdalene, E. S. (2019). Pedoman Pelayanan Kefarmasian Pada Hipertensi Tahun 2019. *KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA 2019*.

Poppy, I., & Restu, O. (2025). POLA PERESEPAN OBAT ANTIHIPERTENSI PASIEN RUJUK BALIK (PRB) BPJS KESEHATAN DI APOTEK X - JAKARTA. *Jurnal Riset Kefarmasian Indonesia*, *7*(3), 555–569.

Sakinah, S., Ratu, J. M., & Weraman, P. (2020). Hubungan antara Karakteristik Demografi dan Pengetahuan dengan Self Management Hipertensi Pada Masyarakat Suku Timor: Penelitian Cross sectional. *Jurnal Penelitian Kesehatan 'SUARA FORIKES' (Journal of Health Research 'Forikes Voice')*, *11*(3), 245. https://doi.org/10.33846/SF11305

Sari, L. P., Rahayu, D., Utama, D., Putri, P., Karyus, A., & Budiati, E. (2025). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Program Rujuk Balik (PRB) Pasien Hipertensi. *An Idea Health Journal*, *4*(01), 7–12.